

Koruptor Kelas Hiu Picu Konflik

Sosiolog Haedar Nashir Kritik Pejabat Rakus

YOGYA, TRIBUN - Koruptor kelas hiu yang berkonsentrasi di seluruh struktur pemerintahan, partai politik, maupun di masyarakat menjadi pemicu konflik dan kegaduhan nasional yang terjadi saat ini.

"Kontroversi pengangkatan Budi Gunawan sebagai Kapori yang berstatus tersangka, yang berujung pada konflik antara KPK dan kepolisian, karena ada campur tangan koruptor kelas hiu tersebut," ujar Dr H Haedar Nashir, pengamat dan sosiolog.

Menurut dia, etika yang sejatinya berfungsi sebagai rujukan norma dan nilai serta menjadi sistem kontrol dalam berperilaku, telah dipertaruhkan dalam kekhiruan nasional tersebut. "Orang-orang yang tidak beretika, termasuk pula koruptor, sudah tidak bisa lagi membedakan mana tindakan yang baik dan

Orang-orang yang tidak beretika, termasuk pula koruptor, sudah tidak bisa lagi membedakan mana tindakan yang baik dan pantas, dengan tindakan yang buruk dan tidak pantas."

Orang-orang yang tidak beretika, termasuk pula koruptor, sudah tidak bisa lagi membedakan mana tindakan yang baik dan pantas, dengan tindakan yang buruk dan tidak pantas," tegas Haedar.

Hal ini disampaikan Haedar Nashir dalam kuliah umum dan yudisium pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Jumat (13/2)

Kuliah umum bertajuk "Etika Profesi di Tengah Globalisasi" ini diikuti 78 calon wisudawan Pascasarjana UMY dan dilaksanakan di ruang sidang utama AR Fachrudin Alantai 5 UMY.

Haedar mengatakan, nilai benar-salah, baik-buruk, dan pantas atau tidak

pantas, tidak menjadi pertimbangan yang kuat dan cenderung diabaikan dalam bertindak. Nilai sebagai sesuatu yang berharga dalam hidup menjadi serba dangkal dan jatuh ke titik terendah yang serba inderawi.

Menurut dia, orang-orang benar, baik, dan berjiwa utama, terkesan makin sedikit jumlahnya. Sedangkan orang-orang yang sebaliknya, justru makin besar jumlahnya dan malah jadi idola.

"Kondisi kacau nilai ini mengingatkan saya pada konstruksi pujangga Rong-

gowarsito dalam surat *Katatitida* tentang zaman edan. Suatu zaman ketika manusia kian banyak yang edan dan jika tidak ikut edan maka tidak akan kebagian, sehingga setiap orang akhirnya terjangkiti penyakit rakus dan gila dunia," ujarnya.

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini pun menyoroti kaum profesional yang hanya mengandalkan keahlian instrumental, yang cerdas nalurnya dalam mengejar karier dan mobilitas diri, tapi lemah moral atau etikanya.

"Banyak manusia cerdas dan bertekad tetapi rakus dan hedonis, sehingga ilmu dan kedudukannya tidak memberi manfaat bagi orang banyak. Hal ini bisa kita lihat dari kasus para tersangka korupsi. Mereka sudah terjangkiti penyakit rakus dan gila dunia, berapapun yang mereka terima, masih merasa kurang," tegasnya. (mim)